

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akidah merupakan keyakinan dalam kehidupan manusia, keyakinan dalam kehidupan diperlukan bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup sebagai hamba Allah. Dalam Islam akidah menjadi titik fundamental, menurut K.H Dahlan akidah Islam merupakan ketentuan utama menjadikan orang beriman dan ketentuan dari semua amalan serta manusia adalah makhluk beragama sejak dilahirkannya dengan tujuan untuk mempercayai adanya Allah. Akidah penting untuk memupuk dasar ke-Tuhanan, kemudian beliau menuturkan bahwa akidah dapat membentengi diri dari hal-hal yang menyesatkan. Manusia itu Allah karuniai dengan akal pikiran, maka peran akidah yang kuat diperlukan untuk mengendalikan akal pikiran manusia (Siti Mahmudah, 2022).

Sifat akidah manusia merupakan *fitrah*, manusia secara alami sudah memiliki kecenderungan dalam ber-Tuhan. Sifat inilah yang disebutkan oleh Mircea Eliade sebagai *homo religious*, sedangkan Danah Zohar menyebutnya sebagai *God Spot*. Namun, keyakinan yang benar harus disertai dengan memiliki sumber yang *shahih* yaitu al-Qur'an (sebagai sumber utama umat Islam) lalu selanjutnya adalah ucapan, perbuatan serta ketetapan Nabi yang disebut dengan sunnah. Keyakinan atau akidah bisa diumpamakan seperti mesin generator yang menggerakkan sikap dan perbuatan manusia, sikap dan perbuatan manusia adalah cerminan dari keyakinan (Wayan, 2023).

Ada dua alasan akidah penting bagi umat Islam yaitu akidah sebagai ruh ajaran Islam dan akidah memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan. Kehidupan itu sangat rumit dan dipenuhi oleh cobaan, untuk menghadapinya manusia harus memiliki pegangan yang kokoh dan sandaran yang kuat dengan cara beriman kepada Allah sebagai konsep dasar menjadi manusia tangguh dan berani. Salah satu jembatan untuk membantu manusia memperkuat akidah

sehingga membentuk karakter yang tangguh adalah pendidikan agama Islam (Wayan, 2023).

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting pada pendidikan akidah, karena akidah bertujuan untuk memahami tentang akar dari keyakinan dalam Islam. Pendidikan agama Islam juga dapat berpengaruh pada pengembangan akidah melalui pemberian, penanaman, pengembangan serta pengetahuan. Dengan demikian manusia bisa menjadikan Allah sebagai sumber kehidupannya, karena pendidikan agama Islam memiliki kesesuaian hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan. Pada hakikatnya, ruang lingkup pendidikan agama Islam secara umum itu berkaitan dengan pengajaran akidah, akhlak, fiqih, al-Qur'an dan sejarah Islam (Samsudin, 2019). Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, setiap manusia dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual. Selain itu juga, membantu untuk mengarahkan diri pada kesadaran bahwa Allah senantiasa terasa kehadiran-Nya. Dari pemaparan tersebut maka memang benar bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan dan menjaga akidah umat Islam (Romlah, 2023).

Pendidikan agama Islam seharusnya dapat melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sehingga kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan perilaku yang didominasi oleh rasa spiritual Islam (Sa'diyah, 2022). Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan upaya pembimbingan terhadap anak didik atau peserta didik agar dapat mengamalkan agamanya. Dalam pendidikan agama Islam yang lebih dipentingkan adalah pembentukan kepribadian anak seperti menanamkan perilaku yang baik dengan tujuan yaitu: (1) terbentuk kepribadian yang utuh dari segi jasmani dan rohani (*insan kamīl*), (2) menjadikannya manusia yang berguna tidak hanya bagi dirinya tetapi bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya, (3) menjadi pendorong atas tingkah laku yang baik (Sinta Rahmadania, 2021).

Pendidikan agama penting untuk menyelamatkan generasi muda dan semua lapisan manusia dari pengaruh tidak baik budaya asing yang bertentangan dengan syari'at Islam, yang saat ini sudah banyak memengaruhi budaya

Indonesia terutama generasi mudanya. Menurut syari'at Islam, pendidikan itu harus mengutamakan pendidikan keimanan dan sejarah pun menjadi saksi bahwa pendidikan yang tidak mengutamakan pendidikan agama itu akan menghasilkan generasi-generasi yang kurang baik akhlaknya. Sedangkan akhlak yang rendah itu akan berdampak buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, selain itu, lingkungan masyarakat adalah tempat semua umat manusia berinteraksi. Maka faktor lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam, di lingkungan masyarakat banyak terdapat hal-hal diluar kendali sehingga anak-anak atau remaja mudah terpengaruhi kepada sesuatu yang negatif. Apalagi hidup di daerah konflik atau bahkan rawan gerakan misionaris yang akan menjadikan kaum muslim sebagai targetnya (Sinta Rahmadania, 2021).

Dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut metode pendidikan agama Islam harus dibenahi dan ditemukan solusinya. Penelitian ini akan memfokuskan pada metode pendidikan agama Islam di daerah misionaris. Misionaris adalah sebuah misi sehingga banyak orang yang ikut pada ajaran mereka, dalam hal ini jika merujuk pada penelitian Hibbert dan Silberman terkait misionaris Kristen di Australia ada tiga faktor utama yaitu kejadian dan pengalaman, aktivitas serta sikap dan kepercayaan (Tumanggor, 2021), tetapi jika dari penelitian Bosch disebutkan bahwa penyebabnya karena ada kebutuhan yang mendesak seperti kebutuhan anak, keadaan orang tua yang semakin lanjut usia, tekanan budaya dan tekanan finansial yang membuat mereka merasa semakin tertekan dalam menjalani hidup sehingga terjerumus (Tumanggor, 2021).

Upaya ini harus dilakukan demi menghalangi misi-misi para kaum misionaris yaitu para misionaris yang memberitakan kabar baik tentang Yesus Mesias dan Juruselamat kepada orang-orang yang belum mendengar atau menerima kabar ini. Dari pemaparan tersebut, maka penting mengetahui secara mendalam mengenai misionaris. Misionaris adalah sebuah gerakan yang jika mengambil dari definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang melakukan pemberitaan warta injil kepada orang lain yang belum

mengenal Kristus. Selain itu, Tumanggor juga menjelaskan bahwa misionaris berasal dari bahasa latin yaitu *missionarius* yang artinya orang yang diutus dan bertugas untuk melakukan misi (Tumanggor, 2021).

Sejak tahun 1980-an di Indonesia dilaporkan mengalami kenaikan umat Katolik sebesar 4,6%, protestan 4,5%, dalam buku *Gereja dan Reformasi* oleh Pendeta Yewanggoe (1999) disebutkan bahwa jumlah umat kristiani sebanyak 20%. Sedangkan menurut Global Evangelization Movement mencatat bahwa pertumbuhan umat Kristen mencapai lebih dari 40.000.000/19% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, data BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan penurunan jumlah umat Islam sehingga pada tahun 2010 di daerah Jawa Tengah, NTT dan wilayah Indonesia lainnya menjadi 85,1% dari sebelumnya pada tahun 2000 adalah 87,55%. Data-data tersebut menjadikan kekhawatiran pada ancaman rusaknya akidah (Rahmah, 2020).

Upaya untuk membuat al-Qur'an diragukan juga telah banyak di Indonesia, bahkan terdapat sebuah upaya untuk menjadikan al-Qur'an diragukan, hal itu telah dilakukan oleh kalangan misionaris Kristen seperti pendeta Suradi dari kalangan Nehema. Dalam wawancaranya, Suradi mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah wahyu Allah, ironisnya upaya ini muncul dikalangan aktivis Islam liberal juga, meskipun masih dalam kadar dan cara yang lebih halus tetapi dampaknya sama saja yaitu tidak meyakini adanya al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Demikianlah salah satu contoh upaya misionaris yang dilakukan untuk membuat rusak kemurnian akidah para pemeluk agama Islam melalui berbagai cara (Adnin, 2003).

Gerakan misionaris juga telah masuk pada wilayah-wilayah di pelosok Indonesia. Karena hal itu peneliti melakukan penelitian dengan menfokuskan pada satu desa yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan terkait keteguhan akidah umat Islam yang digoyahkan oleh kaum misionaris yaitu di desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Setelah melakukan wawancara singkat pada tanggal 12 Desember 2023 bersama salah satu tokoh setempat yaitu bapak S, beliau berkata bahwa kaum Nasrani sudah ada sejak dulu bahkan Gereja Hati Kudus didirikan sejak tahun 1924, lalu 7 tahun

kemudian mereka mendirikan sekolah SD Kanisius. Sejak mulai berkembangnya upaya mereka, umat islam timbul kesadaran dengan mendirikan sebuah gerakan yaitu Muhammadiyah wajib belajar yang menjadi cikal bakal berdirinya sekolah Muhammadiyah pada tahun 1955.

Beliau juga berkata bahwa ketika itu kompetisi dakwah sangat sulit karena proses kristenisasi dan islamisasi sama-sama sedang berkembang, lalu pada tahun 80-an umat Islam melakukan refitalisasi dengan mendirikan pondok pesantren as-Syifa, setelah itu proses islamisasi semakin maju dan SD Kanisius tiba-tiba menurun performanya sehingga ada salah satu sd kanisius yang sampai ditutup. Maka beliau menyimpulkan bahwa proses kristenisasi melalui Lembaga-lembaga seperti rumah sakit atau panti asuhan itu tidak berhasil, tetapi proses kristenisasi melalui pendidikan itu sangat berhasil yang pada akhirnya diimbangi oleh umat Islam.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang bisa memengaruhi keyakinan dalam mempertahankan keimanan salah satunya melalui pendidikan, dalam hal ini juga perlu diketahui penyebabnya sehingga terjadi rusaknya akidah. Karena fenomena ini berkaitan dengan akidah seseorang yang mengindikasikan ada yang salah dalam akidahnya jika sampai membuatnya terjerumus pada hasutan kaum misionaris. Dalam hal ini pula perlu adanya pondasi sebagai penjagaan diri agar tidak mudah terpengaruh, maka di dalam Islam diajarkan dan ditanamkan akidah sebagai penjagaan keyakinan dalam diri.

Peneliti meneliti terkait gerakan misionaris karena semakin banyak pergerakan mereka yang tersebar ke penjuru negeri bahkan bisa dilihat dari kegigihan mereka untuk selalu mengingkari kebenaran agama Islam sebagai agama yang paling benar, persoalan ini menjadi tanggungjawab bagi seluruh masyarakat Islam untuk menemukan solusinya agar bisa memurnikan kembali akidah Islam yang sebenarnya. Selain itu, di desa tersebut benar-benar membutuhkan metode pendidikan agama Islam yang efektif dalam mengcounter trik-trik para misionaris untuk menjerat kaum Islam. Oleh karena itu, konsep metode pendidikan agama Islam ini penting diteliti agar menemukan metode

Pendidikan agama Islam yang efektif untuk diimplementasikan di desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta khususnya dan sebagai upaya mengembalikannya pada hakikat diciptakannya manusia yaitu hanya beribadah kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah diuraikan, maka penelitian ini akan menjawab persoalan utama yaitu untuk mengetahui metodologi Pendidikan agama Islam yang tepat di daerah misionaris. Persoalan tersebut akan diperinci dengan pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penyebaran gerakan misionaris di Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana konsep metode Pendidikan agama Islam yang relevan untuk daerah misionaris di Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menganalisis dan menjelaskan faktor penyebab tersebarnya gerakan misionaris di Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.
2. Menganalisis dan mesdeskripsikan konsep metode Pendidikan agama Islam yang efektif di Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan di atas, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini bisa memberikan sumbangan baru dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu pendidikan agama

Islam yang tentunya sangat penting dipahami oleh para pendidik baik pendidik formal maupun non-formal.

2. Secara praktis, untuk memahami para pendakwah dan masyarakat di Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta mengenai metode pendidikan agama Islam yang relevan. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pengayaan dalam merancang konsep metode pendidikan agama Islam terutama untuk daerah misionaris.
3. Secara kebijakan, bisa dijadikan sebagai bahan pengayaan untuk ditambahkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomer 18 tahun 2020 terkait rencana strategis kementerian agama tahun 2020-2024 yang menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi hal yang prioritas dalam program di bawah naungan Kementerian Agama.
4. Segi isu serta aksi sosial, penelitian ini bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan pencerahan di bidang pendidikan agama Islam dalam menghadapi isu sosial agama seperti gerakan misionaris.

E. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini disusun agar mempermudah untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya. Dengan tujuan tersebut, maka perumusan sistematika pembahasan menjadi langkah yang penting dalam proses penyusunan risalah. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang. Di dalam latar belakang tersebut peneliti memulainya dari menguraikan secara umum terkait pentingnya menjaga akidah didalam Islam, lalu peneliti mengaitkannya pada PAI yang menjadi salah satu cara wadah dalam penguatan akidah dan peneliti mencantumkan mengenai penyebaran misionaris. Kemudian pada sub bab di dalam pendahuluan lainnya adalah rumusan masalah, di dalam rumusan masalah disajikan dua masalah yang dijawab dalam penelitian ini. Sub bab selanjutnya adalah tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah. Lalu terdapat pula manfaat penelitian yang di dalamnya terdapat manfaat penelitian secara teoritis, secara praktis, secara

kebijakan dan dari segi isu dan aksi sosial dan sub bab terakhir sistematika pembahasan yang di dalamnya terdapat serangkaian uraian sistematika pembahasan.

Pada bab kedua terdapat tinjauan pustaka di dalamnya terdapat beberapa penelitian-penelitian lain yang membahas tema yang relevan dengan penelitian ini, kemudian sub bab selanjutnya adalah landasan teori sebagai acuan penelitian. Lalu pada bab ketiga ada metode penelitian yang mencakup 3 sub bab di dalamnya. Pada sub bab pertama terdapat jenis penelitian. Sub bab selanjutnya sumber dan Teknik pengumpulan data dan pada sub bab terakhir adalah analisis data.

Pada bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab, pada sub bab pertama membahas terkait metode pendidikan agama Islam, sub bab kedua membahas terkait kondisi masyarakat setempat seperti dari sisi kondisi sosialnya dan lainnya, sub bab ketiga membahas terkait penyebab masuknya gerakan misionaris ke desa Sumbermulyo sub bab keempat membahas terkait faktor penyebab masyarakat terjerumus pada jeratan misionaris, pada sub bab kelima membahas terkait pergerakan dakwah yang ada di desa Sumbermulyo dan sub bab terakhir membahas terkait metode pendidikan agama Islam dan dakwah yang digunakan di desa Sumbermulyo.

Bab kelima adalah kesimpulan, di dalamnya terdapat kesimpulan dari penelitian yang sudah peneliti lakukan baik di lapangan atau tidak, kemudian dilanjutkan dengan saran dan solusi yang bersifat memberikan motivasi dari peneliti pada peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini.